

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA

*Meita Nova Yanti Panjaitan*¹
*Wardoyo*²

^{1,2}Universitas Gunadarma

¹novapudanpanjaitan@student.gunadarma.ac.id

²wardoyo@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian dan isu perekonomian yang selalu menjadi perhatian penting bagi negara berkembang, khususnya Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kurs, jumlah uang beredar, BI rate dan ekspor bersih terhadap inflasi di Indonesia. Sampel penelitian ini adalah seluruh data kurs, jumlah uang beredar, BI rate dan ekspor bersih dengan jangka waktu 2006-2014. Variabel bebas adalah kurs, jumlah uang beredar, BI rate dan ekspor bersih, sedangkan variabel terikat adalah inflasi. Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis korelasi, analisis determinasi, uji t, uji F, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan BI rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Kurs dan ekspor bersih tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil analisis uji F menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu kurs, jumlah uang beredar, BI rate dan ekspor bersih secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Kata Kunci : *BI rate, ekspor bersih, inflasi, jumlah uang beredar, kurs.*

Abstract

Inflation is one indicator of economic stability and economic issues that always an important concern for developing countries, especially Indonesia. The purpose of this study was to determine the effect of the exchange rate, money supply, BI rate and net exports to inflation in Indonesia. Samples were taken throughout the data rate, money supply, BI rate and net exports with time series from 2006 to 2014. The bebast variable is the exchange rate, money supply, BI rate and net exports, while the dependent variable is inflation. Analysis of the data used consisted of correlation analysis, determination analysis, t-test, F test, and multiple linear regression analysis. The result shows that the money supply and BI rate has a significant impact on inflation in Indonesia . While the exchange rate and net exports did not have a significant effect on inflation in Indonesia. F test analysis results showed that the bebast variables are the exchange rate, money supply, BI rate and net exports simultaneously influence on inflation in Indonesia.

Keywords : *BI rate, exchange rate, inflation, money supply, net exports.*

PENDAHULUAN

Dalam teori makro masalah makro-ekonomi yang selalu dihadapi suatu negara adalah masalah pertumbuhan ekonomi,

masalah ketidakstabilan kegiatan ekonomi, masalah pengangguran, masalah kenaikan harga-harga (inflasi), dan masalah neraca perdagangan. Isu perekonomian yang selalu menjadi perhatian

penting dari pemerintahan negara-negara di dunia khususnya negara berkembang yaitu Indonesia adalah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian. Jika tingkat inflasi rendah dan stabil akan menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi. Setiap kali ada gejolak sosial, politik dan ekonomi di dalam maupun di luar negeri masyarakat selalu mengaitkan dengan masalah inflasi (Mankiw, 2006).

Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Menurut Bank Indonesia (2015), uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Golongan non monetaris, yaitu keynesian tidak menyangkal pendapat pandangan monetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor bersih. Dengan demikian, inflasi dapat disebabkan oleh faktor moneter dan non moneter.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia telah banyak dilakukan diantaranya adalah Theodores, Vecky, Henly (2014). Teori yang mendasari penelitian tersebut adalah ada banyak faktor yang mem-

pengaruhi perubahan inflasi, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu tarikan permintaan atau *demandpull inflation* dan desakan biaya atau *cost push inflation*.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi inflasi ((Santoso, 2010), (Sinambela, 2011), dan (Adrian dan Zulfahmi, 2012)). Nopirin (2000) mendefinisikan suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Kenaikan tingkat suku bunga yang sangat tinggi, pada satu sisi akan efektif untuk mengurangi *money supply*, tetapi di sisi lain akan meningkatkan suku bunga kredit untuk sektor riil (Atmadja, 1999). Oleh karena itu, tingkat suku bunga dapat memicu inflasi.

Inflasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditi impor (*imported inflation*) dan membengkaknya hutang luar negeri akibat dari terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing lainnya. Akibatnya, untuk mengendalikan tekanan inflasi, maka terlebih dahulu harus dilakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika (Atmadja, 1999). Ketidakstabilan nilai tukar ini akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari rnelonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri. Dengan adanya lonjakan-lonjakan drastis pada tingkat kurs tersebut ini akan membuat para

produsen kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, barang modal dan barang modal yang mempunyai kandungan impor yang tinggi sehingga kemudian akan berdampak pada naiknya biaya untuk mengimpor barang untuk keperluan proses produksi sehingga akan mempengaruhi tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari tingkat inflasi. Oleh karena itu, nilai tukar (kurs) juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia (Saputra, 2013).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi inflasi yaitu ekspor. Ekspor ditentukan oleh beberapa faktor yang akan menentukan kemampuan negara pengekspor. Menurut Sukirno (2004) beberapa faktor tersebut antara lain adalah daya saing di pasaran luar negeri, keadaan ekonomi di negara-negara lain, kebijakan proteksi di negara luar, dan kurs valuta asing.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kurs, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan ekspor bersih secara parsial maupun secara simultan terhadap inflasi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data kurs, jumlah uang beredar, *BI rate*, dan ekspor bersih terhadap inflasi di Indonesia. Data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah data kurs, jumlah uang beredar, *BI rate*, dan ekspor bersih terhadap inflasi di Indonesia yang dibatasi pada data bulanan tiap-tiap variabel mulai dari periode Januari tahun 2006 sampai dengan periode Desember 2014.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu metode pengum-

pulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder yang terdapat didalam laporan *www.go.bi.id* dan *www.bps.com*.

Variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini antara lain kurs, jumlah uang beredar, *BI rate*, dan ekspor bersih yang diuji pengaruhnya terhadap variabel terikat inflasi. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan pada penelitian ini ditunjukkan pada Persamaan 1.

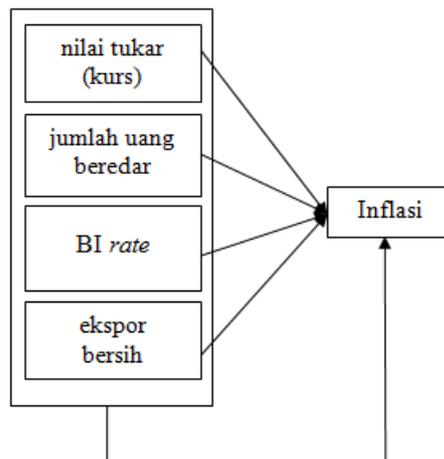
$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e \quad (1)$$

Pada Persamaan 1, *a* merupakan suatu konstanta, *b₁*, *b₂*, *b₃*, dan *b₄* merupakan koefisien regresi untuk setiap variabel bebas, *x₁* adalah variabel nilai tukar (kurs), *x₂* adalah variabel jumlah uang beredar, *x₃* adalah variabel *BI rate*, *x₄* adalah variabel ekspor bersih. dan *Y* adalah inflasi. Model penelitian yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini baik secara parsial maupun bersama-sama (simultan) ditunjukkan pada Gambar 1.

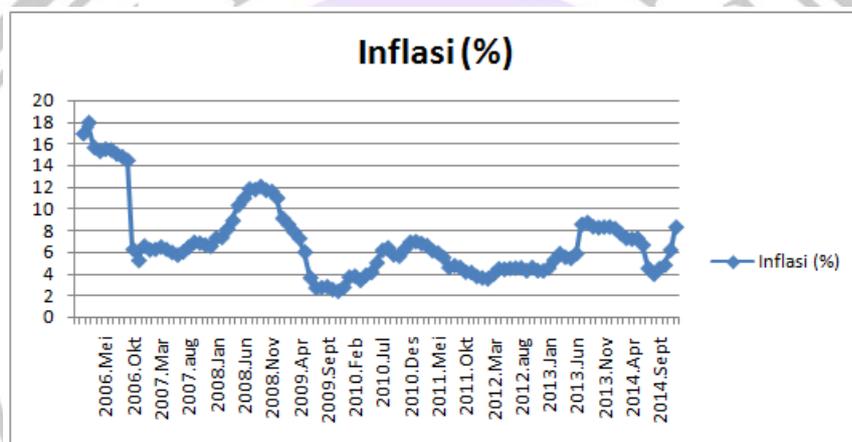
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif terhadap variabel bebas dan variabel terikat dilakukan untuk mengetahui perkembangan inflasi, kurs rupiah terhadap *US Dollar*, jumlah uang beredar, *BI rate* dan ekspor bersih. Perkembangan inflasi di Indonesia tahun 2006-2014 dapat dilihat pada Gambar 2.

Pada Gambar 2 dapat lihat bahwa perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun 2006 hingga tahun 2014 mengalami fluktuatif. Sepanjang tahun pengamatan inflasi tertinggi berada pada tahun 2006 yaitu sebesar 17,92% pada bulan Februari. Inflasi terendah berada di tahun 2009 yaitu sebesar 2.41% pada bulan November.



Gambar 1. Model Penelitian



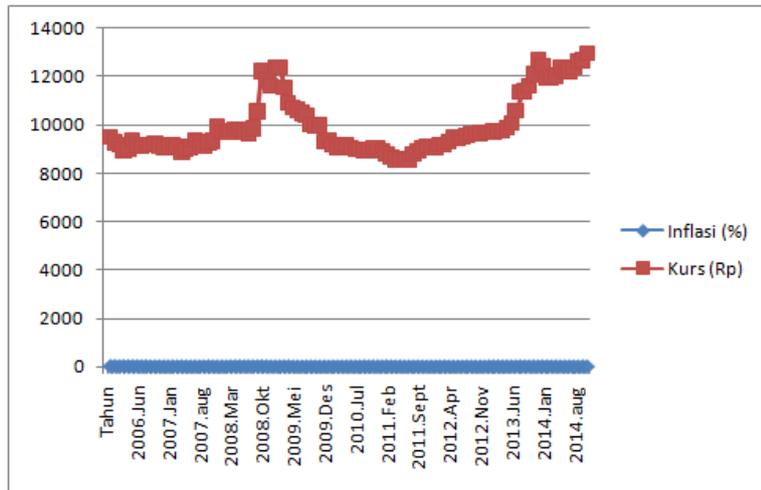
Gambar 2. Perkembangan Inflasi di Indonesia

Perkembangan nilai kurs rupiah terhadap US Dollar tahun 2006-2014 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia ditunjukkan pada Gambar 3.

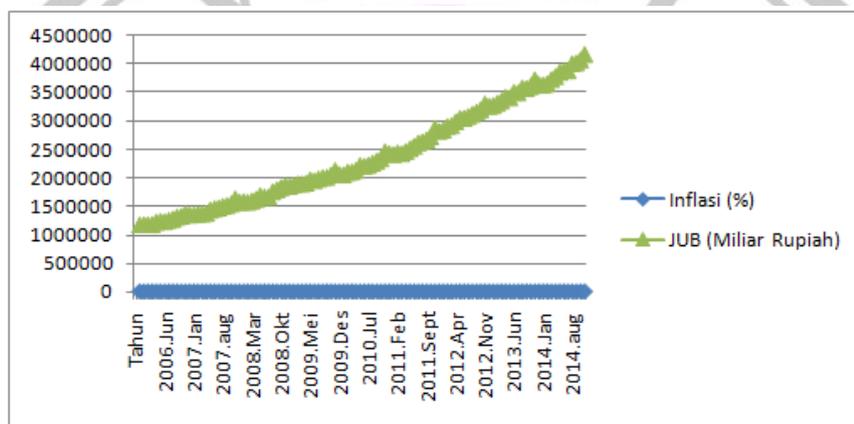
Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2008, kurs atau nilai tukar rupiah terhadap US Dollar mengalami depresiasi ke level Rp.11.825 pada bulan Desember dan mulai stabil kembali pada tahun 2009 hingga tahun 2012 yang memiliki nilai sebesar Rp.9000-an di bulan Desember. Pada tahun 2013 nilai kurs rupiah terhadap US Dollar kembali mengalami depresiasi

sebesar Rp.12.087 dan menyentuh ke level Rp.12.938 pada bulan Desember tahun 2014.

Jumlah uang yang beredar dalam arti sempit dipengaruhi oleh pertumbuhan uang kartal dan uang giral. Pertumbuhan jumlah uang beredar selama periode penelitian mengalami pertumbuhan yang positif, meskipun pertumbuhannya mengalami naik turun. Perkembangan jumlah uang beredar (JUB) yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 3. Perkembangan Kurs Rupiah terhadap US Dollar



Gambar 4. Perkembangan Jumlah Uang Beredar

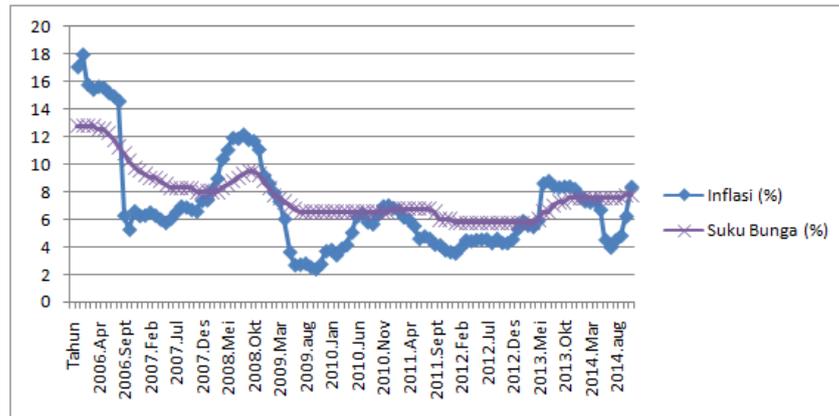
Pada Gambar 4 dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 jumlah uang beredar sebesar Rp.1.382.074.000. Pada bulan Desember mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga di tahun 2014 sebesar Rp.4.170.731.000. Peningkatan jumlah uang yang beredar ini menunjukkan tingkat inflasi mengalami peningkatan.

Perkembangan suku bunga tahun 2006-2014 seperti pada Gambar 5.

Pada Gambar 5 dapat dilihat bahwa suku bunga tertinggi terjadi di tahun 2006 yaitu sebesar 12,75% berturut-turut pada bulan Januari hingga bulan April. Pada tahun-tahun berikutnya mengalami penu-

runan hingga ke level 7,75%. Penurunan yang terjadi tidaklah signifikan. Hal tersebut dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dalam memutuskan kebijakan moneter dan juga sebagai upaya menstabilkan perekonomian dalam negeri terhadap inflasi yang terjadi (Pohan, 2008).

Ekspor bersih merupakan selisih antara ekspor dan impor. Ekspor bersih yang meningkat akan berpengaruh pada neraca pembayaran dan menyebabkan surplus neraca pembayaran. Perkembangan ekspor bersih tahun 2006 hingga 2014 ditunjukkan pada Gambar 6.

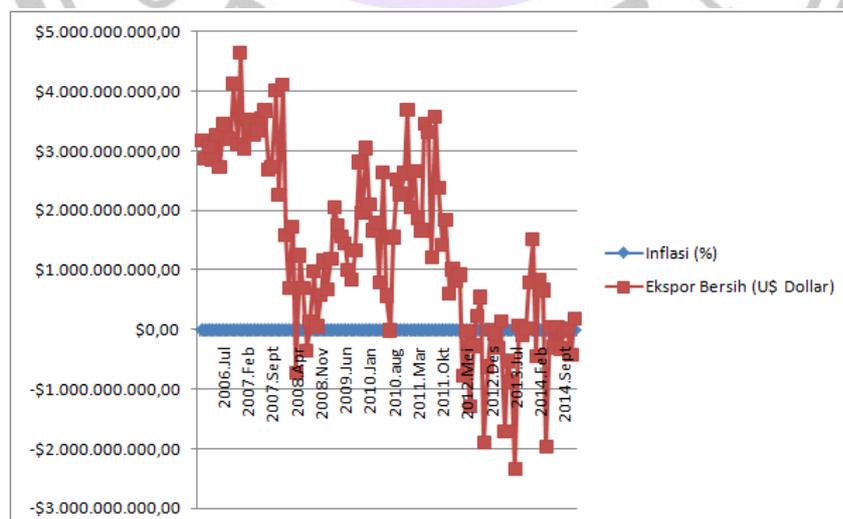


Gambar 5. Perkembangan Suku Bunga

Pada Gambar 6 dapat dilihat bahwa dari tahun 2006 hingga tahun 2014 nilai ekspor bersih Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006 dan 2007 ekspor bersih mengalami surplus ini dikarenakan ekspor pada tahun lebih besar dibanding impor. Pada tahun 2008 (April, Juli), 2010 (Juli), 2012 (April, Mei, Juni, Juli, Oktober, November, Desember), 2013 (Januari, Februari, April, Mei, Juni, Juli, September) dan 2014 (Januari, April, Mei, Juni, Agustus, September, November) ekspor bersih mengalami defisit. Hal ini diakibatkan oleh impor yang lebih besar dibandingkan ekspor. Ketika mencari nilai ekspor bersih, maka akan menyebabkan rendah-

nya nilai ekspor bersih atau minusnya nilai ekspor bersih selama periode-periode tersebut. Nilai ekspor bersih tertinggi selama periode Januari 2006 – Desember 2014 terdapat pada bulan Desember tahun 2006 sebesar Rp. 4, 641,917, 796.

Setelah diketahui perkembangan inflasi, kurs rupiah terhadap US *Dollar*, jumlah uang beredar, BI *rate* dan ekspor bersih, maka langkah selanjutnya melakukan beberapa uji asumsi-asumsi model regresi yaitu uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi. Analisis ini menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 21 for Windows.



Gambar 6. Perkembangan Ekspor Bersih

Setelah dilakukan uji asumsi klasik terhadap semua variabel penelitian, ternyata tidak semua hasil uji asumsi klasik terpenuhi, ada 1 uji asumsi yang gagal atau tidak terpenuhi yakni uji autokorelasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukan transformasi data menjadi bentuk logaritma natural (Ghozali, 2006) sehingga dalam pengujiannya digunakan persamaan logaritma natural (Ln). Persamaan logaritma natural terbagi menjadi 2 macam yaitu persamaan semilog dan double log. Di dalam penelitian ini untuk mengatasi permasalahan uji asumsi klasik penulis menggunakan persamaan logaritma natural semilog yakni variabel terikat dalam bentuk biasa sedangkan variabel bebas dalam logaritma dimana mengubah 3 variabel bebas yakni kurs, jumlah uang beredar dan ekspor bersih dalam bentuk logaritma sedangkan variabel terikatnya biasa. Pemilihan atau pentransformasian hanya kepada variabel kurs, jumlah uang beredar dan ekspor bersih. Hal ini dikarenakan 3 variabel ini dianggap memiliki rentang nilai data yang terlalu tinggi. Persamaan regresinya setelah dilakukan transformasi ditunjukkan pada Persamaan 2.

$$Y = a + b_1 \ln(x_1) + b_2 \ln(x_2) + b_3 x_3 + b_4 \ln(x_4) + e \quad (2)$$

Setelah dilakukan transformasi data, selanjutnya dilakukan uji asumsi-asumsi klasik model regresi yaitu uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 1.

Berdasarkan pada Tabel 1, nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,786 dengan nilai probabilitas signifikan (Asymp. Sig) sebesar 0,567. Nilai p atau Asymp. Sig > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Dengan kata lain, model regresi penelitian ini terdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji multikolinieritas dari data yang telah mengalami transformasi. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 2 terlihat bahwa semua nilai VIF dari semua variabel bebas dalam penelitian ini mempunyai nilai VIF < 10, sehingga dapat dikatakan berarti data terbebas dari multikolinieritas. Setelah memenuhi dua asumsi maka selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada Gambar 7.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

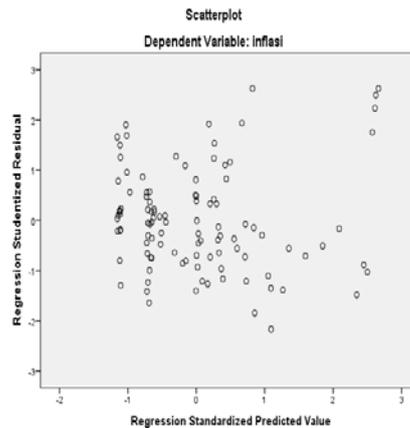
N	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,786
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,567

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS 21

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	VIF
Ln (KURS)	1,757
Ln (Jumlah Uang Beredar)	4,033
BI Rate	2,825
Ln (Ekspor Bersih)	1,560

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS 21



Gambar 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS 21

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,765

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil dari *scatter plot* pada Gambar 7 terlihat bahwa plot yang terbentuk tidak memiliki pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil output pada Tabel 3 didapat nilai Durbin-Watson sebesar 1,765. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Untuk jumlah data $n = 108$, maka nilai dL sebesar 1,6104 dan dU sebesar 1,7637. Nilai Durbin-Watson = 1,765 >

1,7637 dan berada dibawah $< 4 - dU$ ($4 - 1,7637 = 2,2363$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan diperoleh hasil semua uji memenuhi asumsi maka dilakukan analisis menggunakan regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda ditunjukkan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, analisis regresi berganda akan memberikan hasil berupa persamaan regresi yang ditunjukkan pada Persamaan 3.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	B	t	Sig.
(Constant)	-17,967	-1,029	0,306
Ln (Kurs)	-2,754	-1,406	0,163
Ln (Jumlah Uang Beredar)	2,646	2,865	0,005
BI Rate	2,008	12,830	0,000
Ln (Ekspor Bersih)	-0,184	-1,292	0,199

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS 21

$$Y = -17,967 - 2,754\ln(x_1) + 2,646\ln(x_2) + 2,008x_3 - 0,184\ln(x_4) + e \quad (3)$$

Pada persamaan (3), konstanta sebesar -17,967 artinya jika kurs, jumlah uang beredar, BI rate dan ekspor bersih nilainya adalah nol maka tingkat inflasi adalah sebesar -17,967. Koefisien kurs sebesar -2,754 artinya jika variabel bebas lain nilainya tetap dan kurs mengalami kenaikan sebesar 1%, maka inflasi mengalami penurunan sebesar 2,754. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang negatif antara kurs dengan inflasi. Semakin besar Kurs maka semakin menurun tingkat inflasi. Koefisien jumlah uang beredar (JUB) sebesar 2,646 artinya jika variabel bebas lain nilainya tetap dan JUB mengalami kenaikan sebesar 1%, maka inflasi mengalami kenaikan sebesar 2,646. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara JUB dengan inflasi. Semakin besar JUB maka semakin meningkat tingkat inflasi. Koefisien BI rate (BIR) sebesar 2,008 artinya jika variabel bebas lain nilainya tetap dan BI rate mengalami kenaikan sebesar 1%, maka inflasi mengalami kenaikan sebesar 2,008. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara BI rate dengan inflasi. Semakin besar BI rate maka semakin besar tingkat inflasi. Koefisien ekspor bersih (EB) sebesar -0,184 artinya jika variabel bebas lain nilainya tetap dan ekspor bersih mengalami kenaikan sebesar 1%, maka inflasi mengalami penurunan sebesar 0,184. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara ekspor bersih dengan inflasi.

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu dalam menerangkan variasi variabel terikat. Pada uji t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel. Hasil perhitungan uji t yang disajikan pada Tabel 5. Variabel Kurs (Kurs) memiliki nilai t hitung sebesar -1,406 dan nilai t tabel sebesar 1.65909 maka H_0 diterima karena

t hitung < t tabel pada $\alpha = 5\%$. Nilai signifikansi sebesar $0,163 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kurs tidak berpengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Secara teori semakin tinggi tingkat kurs maka akan menaikkan tingkat inflasi di Indonesia. Ini tergantung kebijakan pemerintah, jika pemerintah memperhatikan (menaikkan) ekspor maka kurs (nilai tukar rupiah) yang meningkat akan menaikkan perekonomian Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Theodores, Veck dan Henly (2014).

Nilai t variabel jumlah uang beredar (JUB) sebesar 2,865 dan nilai t tabel sebesar 1.65909 maka H_a diterima karena t hitung > t tabel pada $\alpha = 5\%$. Nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel JUB berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Secara teori mengatakan bahwa bahwa semakin banyak Jub, maka akan menaikkan persentase tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Santoso (2010), Rahmawati (2011), dan Maggi dan Sarasawati (2013).

Variabel BI rate (BIR) memiliki nilai t hitung sebesar 12,830 dan nilai t tabel sebesar 1.65909 maka H_a diterima karena t hitung > t tabel pada $\alpha = 5\%$. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BI rate berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Secara teori mengatakan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi akan mengurangi tekanan inflasi. Kebijakan pemerintah menaikkan BI rate dari 8,00 % menjadi 8,25% di bulan Mei 2008 justru akan mendorong kenaikan inflasi di Indonesia. Inflasi Indonesia di bulan Mei 2008 yaitu 10,38%. Menurut gubernur bank Indonesia kenaikan BI rate 8,25% akibat

melambungnya harga minyak dunia dan harga komoditas pangan di dunia internasional serta kebijakan pemerintah menaikkan harga bbm. Namun kebijakan menaikkan BI *rate* ini akan mendorong inflasi dalam jangka pendek dan dapat mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia khususnya di sektor riil, sehingga menyulitkan masyarakat kecil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Sinambela (2011), Rahmawati (2011) dan Nugroho (2012).

Variabel ekspor bersih (EB) diketahui memiliki nilai t hitung sebesar -1,292 dan nilai t tabel sebesar 1.65909 maka H_0 diterima karena t hitung < t tabel pada $\alpha = 5\%$. Nilai signifikansi sebesar 0,199 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ekspor bersih tidak berpengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Silvia, Wardi, dan Aimon (2013).

Selanjutnya, pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap inflasi dengan uji F. Hasil uji statistik F penelitian ini disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan nilai signifikan, terlihat pada kolom Sig yaitu 0,000 berarti

probabilitas $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas yaitu variabel kurs, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan ekspor bersih pada variabel terikat yaitu laju inflasi.

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat diketahui dengan melakukan uji korelasi. Hasil uji korelasi ditunjukkan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 terlihat korelasi (R) sebesar 0,583 atau 58,3 %. Hal ini menunjukkan terjadi hubungan yang sedang atau cukup kuat antara variabel bebas yakni kurs, jumlah uang beredar, suku bunga dan ekspor bersih terhadap inflasi di Indonesia.

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai *Adjusted R Square*. Pada Tabel 7 diperoleh *Adjusted R Square* sebesar 0,315 artinya presentase sumbangan pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 31,5% sedangkan sisanya sebesar 68,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	75,691	0,000

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS 19

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi

Model	R	Adjusted R Square
1	0,583	0,315

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS 21

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar dan BI *Rate* mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia. Sedangkan variabel lainnya yaitu, kurs dan ekspor bersih tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil pengujian yang dilakukan secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa kurs, jumlah uang beredar, BI *rate* dan ekspor bersih mempunyai pengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel bebas lain selain variabel bebas yang telah ada dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, pemerintah perlu berhati-hati dalam menaikkan tingkat BI *rate* karena kenaikan BI *rate* akan memberikan pengaruh yang proporsional terhadap kenaikan inflasi di Indonesia. Pemerintah perlu memperhatikan (menaikkan) ekspor Indonesia sehingga kenaikan nilai tukar bukan menjadi ancaman tetapi menjadi keuntungan bagi perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian dan Zulfahmi. (2012). Pengaruh Faktor- Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Universitas Terbuka*, 8(2), 85 – 101.
- Atmadja. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Kristen Petra*, 1(1), 54 – 67.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Retrieved from www.bps.com.
- Bank Indonesia. (2015). Retrieved from www.bi.go.id.
- Ghozali, I. (2006). Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Ed. 4). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Maggi dan Sarasawati. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model *Demand Pull Inflation*. *Jurnal Ekonomi Akuntatif Terapan Universitas Kristen Satya Wacana*, 6(2), 71 – 77.
- Mankiw, G. N. (2006.) *Principles of Ecoomics: Pengantar Ekonomi Makro*(Ed. 3). Jakarta: Salemba Empat.
- Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter* jilid I dan II. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Nugroho. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000.1-2011.4. *Diponegoro Journal Of Economics*, 1(1), 1- 10.
- Pohan, A. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Rahmawati. (2011). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, Suku Bunga Terhadap Tingkat Inflasi di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Aplikasi Manajemen Universitas Malikussaleh Nanggroe Aceh Darussalam*, 9(1), 177 – 188.
- Santoso, B. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 1985-2009. Skripsi. Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Saputra, K. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 2007-2012. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sinambela, S. (2011). Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Majalah Forum Ilmiah Universitas Jakarta*, 15(3).

Sukirno, S. (2006). Makroekonomi Teori Pengantar (Ed. 3). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Theodores, Vecky dan Henly. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI,

Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Universitas Sam Ratulangi.

